

Semantik Al-Qur'an (Toshihiko Izutsu)

Ahmadiy*

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: ahmadiy01@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2766>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 17 September 2025

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Semantik,
Toshihiko Izutsu

Keywords:

Al-Qur'an, Semantics,
Toshihiko Izutsu.



ABSTRACT

Babak awal dalam kesadaran semantik, dalam jagad penafsiran al-Qur'an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulayman. Meski karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulayman. Karya Ibn Sulayman yang menjadi focus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik adalah *al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim* dan tafsir Muqatil ibn Sulaiman. Kata semantik merupakan suatu ungkapan yang sangat ambigu (dua pemahaman) dan elusif (sulit dipahami maknanya). Setiap orang yang ingin membicarakan secara tuntas mengenai studi semantic dari obyek apa saja dengan ukuran konsistensi maka mau tak mau harus mencari jalan lain kerah jenis definisi tertentu, yang sampai batas tertentu tidak dapat menghindari sifat sewenang-wenang. Semantik jika dinyatakan secara singkat meliputi suatu studi analitik mengenai suatu segmen (bagian) atau segmen-segmen yang dipermasalahkan. Dalam pengertian ini, semantik semacam suatu ontologi yang kongkret, hidup dan dinamik, bukan semacam ontologi sistematis statis yang dihasilkan seorang filsuf pada tingkat pemikiran metafisika yang abstrak. Analisis semantik ini akan membentuk ontology wujud dan eksistensi pada tingkat kongkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi qur'ani terhadap alam semesta.

The initial phase in semantic awareness, in the world of Qur'anic interpretation, began with a scholar named Muqatil ibn Sulayman. Although Mujahid's tafsir work in certain points surpassed what Ibn Sulaiman had done. Ibn Sulaiman's work that became the focus of the review as the initial phase of semantic awareness is al-Ashbah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim and Muqatil ibn Sulaiman's tafsir. The word semantics is a very ambiguous expression (two understandings) and elusive (its meaning is difficult to understand). Anyone who wants to discuss the semantic study of any object in a comprehensive manner with a measure of consistency will inevitably have to seek other ways to a certain type of resolution, which to some extent cannot avoid arbitrary nature. Semantics, if stated briefly, includes an analytical study of a segment (part) or segments in question. In this sense, semantics is a kind of concrete, living, and dynamic ontology, not a static, systematic ontology produced by a philosopher at the level of abstract metaphysical thought. This semantic analysis will form an ontology of being and existence at the concrete level, as reflected in the verses of the Qur'an. The goal is to bring out a type of dynamic, living ontology from the Qur'an through an analytical and methodological examination of its core concepts, namely those concepts that appear to play a decisive role in shaping the Qur'anic vision of the universe.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ahmadiy, et al (2025). Semantik Al-Qur'an (Toshihiko Izutsu) , 4 (1) 6262-6266. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2766>

PENDAHULUAN

Ada banyak cara bagaimana seseorang memahami makna dari sebuah kata. Yang paling sederhana dan paling umum, namun sayang kurang dapat diandalkan, adalah dengan memberikan kata padanan dalam bahasa orang itu sendiri. Misalnya kata Jerman *gatte*, memiliki makna yang sama dengan kata inggris *husband* (suami). Dengan cara ini kata Arab *kafir* dapat dijelaskan sebagai memiliki makna yang sama dengan *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *zalim* sebagai *evil-doer* (orang yang aniaya), dan seterusnya.

Orang lalu menciptakan metode-metode baru dalam usaha untuk menangkap pesan tuhan yang disampaikan melalui al-Qur'an. Diantaranya adalah metode tematik atau *maudu'i* yang berusaha untuk menangkap konsep al-Qur'an mengenai sesuatu, seperti keadilan, kebahagiaan dan kepemimpinan. Ini dilakukan dengan mengumpulkan semua kata yang dipakai al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian atau topic tertentu dan semua ayat yang mempergunakannya. Kata-kata dalam ayat itu lalu dianalisis sehingga dapat ditangkap konsep al-Qur'an mengenai topic yang dibicarakan. Analisis sering kali dilakukan dengan melihat konteks kata atau ungkapan tertentu dalam ayat dan hubungan antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.

Toshihiko Izutsu juga mengkaji al-Qur'an dengan metode semantik atau lebih tepatnya analisis semantik terhadap data-data yang disediakan al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Menurut izutsu al-Qur'an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang atau pendekatan yang beragam seperti teologi psikologi, sosiologi, tata bahasa dan lain-lain namun dari sekian banyak pendekatan yang ada beliau konsisten menggunakan pendekatan linguistik khususnya semantik al-Qur'an. Izutsu menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosa kata al-Qur'an yang berhubungan dengan beberapa persoalan yang paling kongkrit dan melimpah yang dimunculkan oleh bahasa al-Qur'an. Yang dimaksud semantik dalam kajian Izutsu disini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi, pengkonsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Semantik dalam pengertian itu adalah semacam *weltanschauung-lehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal kedalam kata-kata kunci bahasa.

Sehingga kalau kita terapkan dalam al-Qur'an menjadi "semantik al-Qur'an" harus difahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al-qur'an atau pandangan dunia qurani, yaitu visi qurani tentang alam semesta. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari alqur'an dengan penela'ahan yang analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi qur'an terhadap alam semesta.

Berbeda dengan metode-metode dan pedekatan-pendekatan lain dalam penafsiran al-Qur'an, analisis semantik terhadap al-Qur'an bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif terhadap pandangan dunia al-Qur'an melalui kajian-kajian integratif antara konsep-konsep utama yang terkandung dalam al-Qur'an. Konsep-konsep tersebut, dalam analisis semantik diyakini memiliki kandungan sendiri-sendiri, tetapi selalu memiliki hubungan yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Melalui hubungan antar konsep inilah makna masing-masing konsep individual terbentuk. Perlu juga dicatat, dalam analisis semantik, interkoneksi antar konsep tersebut selalu memiliki hubungan sentral dengan konsep Allah sebagai konsep utama dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo, Jepang, 4 Mei 1914, adalah professor pada Institute Studi Kebudayaan dan Bahasa Universitas Keio, Tokyo. Ia juga menjadi profesor tamu di Institut of Islamic

Studies, McGill University, Montreal, dimana selama enam bulan setiap tahunnya ia mengajar mata kuliah Teologi dan Filsafat Islam di Universitas tersebut. Dan ia juga penulis banyak buku tentang keislaman dan agama-agama lain.

Toshihiko Izutsu dilahirkan dalam keluarga kaya di Jepang. Sejak usia dini beliau sudah akrab dengan koan dan meditasi zen. Beliau belajar di fakultas ekonomi universitas Kairo tetapi dipindahkan ke departemen sastra Inggris atas instruksi dari Prof. Junzaburo Nishiwaki. Dia menjadi asisten peneliti pada tahun 1937, kemudian lulus dengan meraih gelar B.A. Atas saran dari Shumei Okawa. Dia belajar tentang Islam di East Asiatic Economic Investigation Bureau. Pada tahun 1958, beliau menyelesaikan terjemahan Qur'annya yang pertama kali dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Beliau sangat berbakat dalam belajar bahasa asing dan beliau sanggup menyelesaikan membaca al-Qur'an dalam satu bulan setelah ia belajar bahasa Arab.

Karya-karya Izutsu

Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech (1956), The Structure of Ethical Terms in the Koran (1959), God and Man in the Koran: a Semantical analysis of the Qur'anic Weltanschauung (1964), dan The Concept of Belief in Islamic Theology (1965).

Tiga di antara karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an (Tiara Wacana Yogya 2003, cet II); Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam (Tiara Wacana Yogya, 2003, cet. II), dan Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an (Tiara Wacana, Yogya, 2003, cet II).

Pandangan Izutsu tentang al-Qur'an

Dalam konteks al-Qur'an, kata kitab menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung pada wahyu. Al-Qur'an sebagai sumber asli dari semua perintah dan larangan.

Dalam kenyataan, turunnya al-Qur'an menandai kelahiran sesuatu yang sama sekali baru, baik secara religius maupun secara cultural. Tidak diragukan lagi, bahwa ini merupakan sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Arab. Secara singkat, ini merupakan suatu revolusi spiritual yang menyebabkan reaksi yang tampak jelas dalam berbagai jalan kehidupan, baik social maupun pribadi, bahkan sisi material kehidupan Arab terpengaruh olehnya.

Semantik al-Qur'an

Babak awal dalam kesadaran semantik, dalam jagad penafsiran al-Qur'an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulayman. Meski karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulayman. Karya Ibn Sulayman yang menjadi focus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik adalah *al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim* dan tafsir Muqatil ibn Sulaiman.

Muqatil ibn Sulaiman menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an, di samping memiliki arti yang definitive, juga memiliki beberapa alternative makna lainnya. Salah satu contohnya adalah kata *Maut*, yang memiliki arti dasar "mati". Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, *Pertama*, tetes yang belum dihidupkan. *Kedua*, manusia yang salah beriman. *Ketiga*, tanah gersang dan tandus, serta *Keempat*, ruh yang hilang.

Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata dalam al-Qur'an, Muqatil menyatakan bahwa "seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal pelbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an".

Kata semantik merupakan suatu ungkapan yang sangat ambigu (dua pemahaman) dan elusif (sulit dipahami maknanya). Setiap orang yang ingin membicarakan secara tuntas mengenai studi semantik dari obyek apa saja dengan ukuran konsistensi maka mau tak mau harus mencari jalan lain kerah jenis definisi tertentu, yang sampai batas tertentu tidak dapat menghindari sifat sewenang-wenang. Semantik jika dinyatakan secara singkat meliputi suatu studi analitik mengenai suatu segmen (bagian) atau segmen-segmen yang dipermasalahkan.

Semantik pengertian etimologisnya, merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hamper apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Yang Izutsu maksudkan sebagai semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai

pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Kata al-Qur'an dalam frasa semantik al-Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian *Weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia qur'ani, yaitu visi qur'ani tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an terutama akan mempermasalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsure pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci.

Dalam pengertian ini, semantic semacam suatu ontology yang kongkret, hidup dan dinamik, bukan semacam ontologi sistematik statis yang dihasilkan seorang filsuf pada tingkat pemikiran metafisika yang abstrak. Analisis semantic ini akan membentuk ontology wujud dan eksistensi pada tingkat kongkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi qur'ani terhadap alam semesta.

Makna Dasar dan Makna Relasional

Salah satu hal yang disepakati dalam pelbagai mazhab semantic dalam spectrum ilmu bahasa kontemporer adalah pembedaan antara makna dasar (*grundbedeutung*) dan makna relasional (*relational bedeutung*). Makna dasar yang dimaksud di sini adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus al-Qur'an, misalnya, kata *kitab* bisa dijadikan sebagai salah satu contoh makna dasar, dalam pengertian, pemakaian didalam dan diluar al-Qur'an artinya sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya, yaitu kitab dimanapun ia ditemukan. Kandungan unsur semantic ini tetap ada pada kata tersebut dimanapun ia diletakkan, dan bagaimanapun ia digunakan.

Makna relasional adalah makna konotatif (sebagai tambahan), yang dalam prakteknya, sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat. Kembali kepada contoh kata kitab dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti Allah, wahyu, tanzil, dan sebagainya akan mengalami pengembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan, kata yang bermakna dasar buku tersebut menjadi luas medan maknanya, seperti kitab suci, al-Qur'an, maupun Bibel Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata *ahl* dalam perbincangan al-Qur'an.

Jadi, makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

Kosakata dan Weltanschauung

Menurut Izutsu, bahwa analisis semantic bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata atau analisis etimologi. Etimologi hanya dapat memberikan petunjuk untuk mencapai makna dasar kata. Dan harus diingat, etimologi dalam banyak kasus tetap merupakan terkaan belaka, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan. Analisis semantic, bermaksud mencapai lebih dari itu. Jika diklasifikasi, semantic diakui sebagai ilmu budaya. Analisis unsur-unsur dasar dan relasional terhadap istilah kunci harus dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga jika benar-benar berhasil melakukannya, kombinasi dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu segi yang signifikan dengan budayanya, atau pengalaman yang dilalui oleh budaya tersebut. Dan jika mencapai tahap akhir, semua analisis akan membantu merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada. Inilah apa yang Izutsu sebut sebagai *Weltanschauung* semantic budaya.

Kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an, Izutsu sebut dengan istilah-istilah kunci al-Qur'an. Allah, iman, Islam, kafir, Nabi, Rasul dan sejumlah contoh lainnya. Sebagai contoh: al-Qur'an lebih dari sepuluh kali menyebut "Singgasana" langit, *'arsh* Allah,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Allah, tiada tuhan yang disembah kecuali Dia, tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". (QS. al-Naml: 26)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Yang maha pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Thaha: 5)

Pentingnya konsep "Singgasana" tampak dari gaya yang disukai al-Qur'an dalam mendeskripsikan Allah "Pemilik Singgasana". Konsep ini menempati tempat yang terhormat dalam diskusi para teolog Islam belakangan ini dan ia juga memainkan peran yang sangat penting dalam mistisisme Islam sebagai sebuah symbol. Tetapi apakah konsep yang begitu penting pada tahap al-Qur'an ini sepenuhnya berhak dianggap sebagai salah satu istilah kunci tentu saja masih terbuka untuk didiskusikan. Bagaimanapun, hal ini tidak menawarkan persoalan nyata, paling tidak bangunan utama istilah-istilah kunci. Tak seorang pun akan mempersoalkan pilihan terhadap kata-kata seperti Islam, iman, kafir, Nabi dan lain sebagainya, tanpa membicarakan kata Allah itu sendiri.

KESIMPULAN

Semantik dalam kajian Izutsu disini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi, pengkonsepian dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Izutsu berusaha memahami relasi tuhan dan manusia, relasi ontologis, relasi komunikatif dan relasi etik menurut al-Qur'an.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam (Analisis Semantik Iman dan Islam)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- <http://irvansoleh.blogspot.com/2009/04/semantik-al-quran-dalam-pandangan.html>
- <http://irvansoleh.blogspot.com/2009/04/semantik-al-quran-dalam-pandangan.html>
- <http://www.stainpress.com/?tag=toshihiko-izutsu>
- <http://irvansoleh.blogspot.com/2009/04/semantik-al-quran-dalam-pandangan.html>